



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11013-11020

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kampung Lawas Maspati sebagai Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas dalam Konteks Warisan Urban Surabaya

Michelle Young, Zara Harvest Yeung, Michelle Chelsea, Victoria Assa, Jessica Lestanyo, Irra Chrisyanti Dewi

Program Studi Pariwisata, Universitas Ciputra Surabaya

mdarmawan01@student.ciputra.ac.id, zharvest@student.ciputra.ac.id, irra.dewi@ciputra.ac.id

Abstrak

Kampung Lawas Maspati di Surabaya, Jawa Timur, merupakan contoh penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas (Community-Based Tourism, CBT) yang berhasil menjaga keseimbangan antara aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Kampung ini dikenal dengan arsitektur tradisional peninggalan kolonial Belanda dan keberhasilan masyarakatnya dalam mengelola lingkungan dan mengembangkan daya tarik wisata berbasis edukasi dan budaya. Konsep CBT yang diterapkan di kampung ini memungkinkan warga lokal untuk berperan aktif dalam pengelolaan destinasi, mulai dari kebersihan lingkungan hingga penyelenggaraan tur sejarah dan pelestarian tradisi lokal. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan keberlanjutan budaya, terutama di kalangan generasi muda, yang terancam oleh modernisasi dan perubahan gaya hidup perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kampung Lawas Maspati, serta strategi yang diterapkan untuk menjaga kelestarian budaya melalui regenerasi generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mengandalkan wawancara mendalam dengan informan kunci dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan lingkungan yang berbasis pada kesadaran kolektif, serta penerapan teknologi digital untuk promosi menjadi faktor utama dalam keberlanjutan pariwisata di kampung ini. Keberhasilan Kampung Lawas Maspati dalam mengelola pariwisata berbasis komunitas dapat dijadikan model bagi daerah lain di Indonesia yang ingin mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan pelestarian budaya dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal.

Kata kunci: Community-Based Tourism, Kampung Lawas Maspati, Pariwisata Berkelanjutan, Pelestarian Budaya, Regenerasi Budaya.

1. Latar Belakang

Pariwisata berkelanjutan kini menjadi salah satu fokus utama pembangunan di berbagai negara karena dianggap mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sektor pariwisata berkontribusi sekitar 4,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta membuka jutaan lapangan kerja di berbagai daerah. Fakta ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi nasional, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi hal yang penting agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seiring dengan pelestarian sosial-budaya dan ekologi.

Salah satu contoh penerapan nyata konsep ini dapat ditemukan di Kampung Lawas Maspati, yang terletak di Kelurahan Bubutan, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu kampung tertua di Surabaya yang masih mempertahankan arsitektur tradisional peninggalan masa kolonial Belanda. Selain memiliki nilai sejarah yang tinggi, Kampung Lawas Maspati juga dikenal karena keberhasilan warganya dalam mengelola lingkungan secara mandiri serta mengembangkan daya tarik wisata berbasis edukasi, budaya, dan lingkungan. Berbeda dengan destinasi wisata perkotaan pada umumnya, kegiatan wisata di kampung ini sepenuhnya dikelola oleh masyarakat lokal melalui konsep *Community-Based Tourism* (CBT). Melalui pendekatan ini, warga berperan aktif dalam menjaga kebersihan, menyediakan homestay, menyelenggarakan tur sejarah, hingga melestarikan tradisi seperti permainan rakyat dan kuliner khas. Inisiatif tersebut menjadikan

Kampung Lawas Maspati sebagai Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas dalam Konteks Warisan Urban Surabaya

Kampung Lawas Maspati sebagai contoh konkret penerapan pariwisata berkelanjutan di kawasan urban, di mana nilai ekonomi, sosial, dan budaya dapat berjalan seimbang tanpa menghilangkan identitas lokal.

Meskipun telah dikenal luas sebagai kampung wisata yang berhasil mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan, tantangan utama Kampung Lawas Maspati tidak hanya terletak pada aspek pendanaan atau promosi, tetapi juga pada upaya mempertahankan keberlanjutan budaya di tengah perubahan generasi. Banyak warga berharap agar anak-anak dan remaja di kampung ini dapat terus melanjutkan tradisi, menjaga nilai-nilai budaya, dan meneruskan semangat gotong royong yang menjadi karakter khas masyarakat Maspati. Namun, derasnya arus modernisasi serta perubahan gaya hidup perkotaan kerap membuat generasi muda kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya dan pariwisata lokal. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya warisan budaya yang selama ini menjadi identitas kampung. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana masyarakat berupaya menjaga keseimbangan antara inovasi pariwisata dan pelestarian budaya agar keberlanjutan sosial-budaya dapat terus terjaga lintas generasi.

Masalah utama yang dihadapi Kampung Lawas Maspati adalah bagaimana mengintegrasikan keberlanjutan sosial dan budaya dengan perkembangan pariwisata yang dinamis. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam keberhasilan pariwisata berbasis komunitas.^[2,10] Namun, belum banyak yang menggali lebih dalam tentang strategi-strategi yang efektif untuk menjaga kelestarian budaya melalui regenerasi generasi muda. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana masyarakat dapat mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi muda, serta bagaimana teknologi dan promosi digital dapat memperkuat keberlanjutan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan di kawasan heritage perkotaan, serta memahami bagaimana nilai-nilai budaya yang diwariskan sejak generasi sebelumnya dapat terus dilestarikan oleh generasi muda. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bentuk konkret partisipasi masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan pariwisata. Mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi program wisata berbasis komunitas. Fokus utama diarahkan pada bagaimana masyarakat menanamkan kesadaran budaya kepada anak-anak dan remaja agar mereka memiliki rasa ‘memiliki’ terhadap identitas Kampung Lawas Maspati.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Hal ini, mencakup bagaimana masyarakat menghadapi modernisasi, mempertahankan keaslian budaya di tengah perkembangan digitalisasi, serta mengoptimalkan potensi ekonomi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pelestarian budaya berbasis masyarakat, sekaligus menggambarkan bagaimana kolaborasi antara warga, pemerintah, dan akademisi dapat memperkuat keberlanjutan Kampung Lawas Maspati dalam jangka panjang.

Dari sisi akademis dan praktis, penelitian ini memiliki signifikansi yang penting karena hasilnya diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan model pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Indonesia. Tingkat partisipasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi menjadi faktor penentu utama keberhasilan pengelolaan pariwisata desa.^[3] Hal ini, memperkuat pandangan bahwa penguatan peran komunitas, sebagaimana diterapkan di Kampung Lawas Maspati, merupakan kunci dalam menciptakan pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga identitas sosial dan budaya lokal.

Dari aspek sosial-budaya, pelestarian tradisi dan nilai-nilai lokal yang dilakukan masyarakat Maspati menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam mewariskan praktik budaya kepada generasi muda.^[10] Kegiatan seperti tur sejarah, kerajinan tradisional, serta permainan rakyat yang dilestarikan di Kampung Lawas Maspati merupakan bentuk nyata pewarisan budaya antar generasi yang menjadi pondasi utama keberlanjutan sosial.

CBT *Index* dan penilaian biofisik juga menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Prinsip ini sangat relevan dengan upaya masyarakat Kampung Lawas Maspati dalam menjaga kebersihan lingkungan, memperkuat ekonomi warga, dan melestarikan nilai budaya. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri dalam mengembangkan strategi regenerasi pelaku budaya, promosi berbasis komunitas, serta pengelolaan destinasi wisata secara kolaboratif.^[7]

2. Metode Penelitian

Strategi penelitian merupakan hal penting dalam penelitian karena untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, selain itu strategi penelitian dapat meningkatkan kualitas dari penelitian yang digunakan.^[9]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Lawas Maspati. Studi kasus deskriptif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara rinci fenomena sosial yang terjadi dalam konteks yang spesifik, yakni bagaimana masyarakat Maspati mengelola pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada partisipasi aktif komunitas lokal. Metode ini sangat relevan untuk penelitian yang berfokus pada interaksi sosial, budaya, dan ekonomi dalam suatu komunitas yang tengah bertransformasi.

Prosedur analisis data dalam studi kasus deskriptif ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Pemilihan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan signifikan dalam pengelolaan Kampung Wisata. Informan kunci yang diwawancarai antara lain Ketua RT. 3 (Ibu SR), yang merupakan warga lama dan inisiator program, serta Pak SY yang terlibat dalam pengembangan konsep edukasi lingkungan dan budaya.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci. Proses wawancara ini dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang partisipasi warga dalam pengelolaan pariwisata dan pelestarian budaya. Selain itu, data sekunder juga digunakan, termasuk dokumentasi kegiatan kampung dan laporan tahunan yang relevan.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Data wawancara transkrip akan dikategorikan dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, seperti pelestarian budaya, partisipasi komunitas, pengelolaan lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam proses transformasi sosial dan ekonomi kampung.

4. Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan data observasi dan dokumentasi yang ada. Hal ini, dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi temuan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Lawas Maspati dapat berkontribusi pada keberlanjutan sosial, ekonomi, dan budaya, serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keberlanjutan tersebut dalam jangka panjang.



Gambar 1. Kunjungan dan Wawancara dengan Informan

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil Penelitian

a. Kompetisi Lingkungan menuju *Community-Based Tourism*

Inisiasi Warga Lokal di Maspati merupakan contoh klasik model *bottom-up* yang dipicu oleh intervensi eksternal (lomba Pemkot). Berbeda dengan pengembangan wisata yang didorong murni oleh daya tarik alam, Maspati menggunakan kesadaran lingkungan yang dibuktikan melalui serangkaian kemenangan lomba sebagai branding utama. Kemenangan ini menciptakan "bukti nyata" akan keseriusan warga, yang kemudian direspons oleh Pemkot dan Pelindo 3 (sebagai *stakeholder*) dengan dukungan pengembangan. Transformasi ini menunjukkan bahwa *Community-Based Tourism* (CBT) dapat berakar kuat ketika dimulai dari pembenahan internal dan kesadaran kolektif warga untuk mempertahankan lingkungan.

b. Budaya dan Regulasi Ketat

Warga mulai melakukan revitalisasi lingkungan pada tahun 2015 melalui kompetisi *Surabaya Green & Clean*, *Surabaya Smart City*, dan Kampung Surabaya Hebat (Juara 2). Keberhasilan tersebut memicu dukungan Pemkot dan Pelindo untuk renovasi fasilitas publik, namun penggerak utama tetap masyarakat. Transformasi tercapai melalui manajemen sampah terpilah, IPAL, dan inovasi daur ulang botol plastik menjadi *robot recycle* serta penerapan Kampung Bebas Asap Rokok. Kampung Lawas Maspati berhasil mengimplementasikan model CBT yang menekankan pada edukasi dan narasi historis (sebagai perumahan Abdi Dalem Keraton Surabaya) daripada wisata mass tourism. Produk utama yang dijual kepada turis asing adalah cerita, kearifan lokal, dan praktik hidup sehat (Kampung Bebas Asap Rokok).

Penerapan regulasi yang ketat, seperti larangan merokok bagi semua pihak (termasuk pengunjung), menunjukkan adanya otonomi komunitas dalam menentukan standar kualitas lingkungan. Konflik awal dari pengunjung yang mengeluh berhasil diatasi karena konsistensi penerapan aturan, yang pada akhirnya memperkuat citra dan nilai jual kampung tersebut.



Gambar 2. Kondisi Kampung Lawas Maspati



Gambar 3. Mural Kampung Lawas Maspati

c. Keberlanjutan Melalui Generasi dan Pengelolaan Dana

Keberlanjutan Maspati didukung oleh dua pilar utama, yaitu pengelolaan finansial terstruktur dan regenerasi sumber daya manusia (SDM). Secara ekonomi, pembagian dana kepada warga yang terlibat dan pengalokasian

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4892>

Lisensi: Creatimons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dana kas untuk program sosial (Pesantren Kilat, Kampung Madani) mencerminkan prinsip keadilan dan kemanfaatan komunitas dalam CBT. Model ini memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata dikembalikan kepada kepentingan kolektif kampung.

Dari sisi ekonomi, wisata meningkatkan pendapatan keluarga khususnya ibu-ibu pelaku UMKM dan penggiat atraksi. Mekanisme keuangan dilakukan secara transparan: kontribusi warga yang terlibat dicairkan langsung, sedangkan surplus dialokasikan pada Kas RT, Kas RW, dan Kas Pariwisata untuk mendukung kegiatan sosial seperti pesantren kilat dan Kampung Madani. Praktik ini memperkuat rasa kepemilikan kolektif (*sense of ownership*).

Adapun tantangan utama adalah dominasi peran ibu-ibu senior. Solusi pengkaderan melalui Karang Taruna dan pemanfaatan anak muda dalam promosi digital adalah strategi yang esensial. Warga aktif masih didominasi usia 40+ sehingga regenerasi pelaku budaya menjadi isu utama keberlanjutan. Strategi mitigasi dilakukan melalui pelibatan Karang Taruna, pelatihan kependuan wisata, dan produksi konten digital oleh remaja untuk memperluas eksposur Tik Tok dan sosial media lainnya. Strategi ini bertujuan memastikan kontinuitas budaya lintas generasi. Hal ini, menunjukkan kesadaran pengelola bahwa keberlanjutan tidak hanya pada modal finansial, tetapi juga pada transfer pengetahuan dan semangat pelestarian kepada generasi baru agar kampung "tetap dikenal dan dikenang" di masa depan.

Untuk melengkapi temuan lapangan, peneliti juga melakukan analisis terhadap Review Pengunjung terhadap Kampung Lawas Maspati sebagai berikut:

a. Transformasi Lingkungan sebagai Tahap Fondasi

Sejak 2015, warga Kampung Lawas Maspati memulai revitalisasi lingkungan melalui berbagai kompetisi seperti Surabaya Green & Clean, Surabaya Smart City, dan Kampung Surabaya Hebat (Juara 2). Keberhasilan ini berhasil menarik perhatian Pemkot Surabaya dan Pelindo yang memberikan dukungan renovasi fasilitas publik. Meskipun demikian, gerakan utama tetap datang dari masyarakat lokal. Melalui manajemen sampah terpilah, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), serta inovasi seperti daur ulang botol plastik menjadi robot recycle, warga berhasil mengubah kampung ini menjadi area yang lebih ramah lingkungan. Keberhasilan ini juga ditopang oleh penerapan program Kampung Bebas Asap Rokok yang semakin mempertegas komitmen warga terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

b. Institusionalisasi Pariwisata Berbasis Komunitas

Transformasi lingkungan ini kemudian melahirkan konsep pariwisata berbasis komunitas (CBT), yang tidak hanya fokus pada daya tarik wisata fisik, tetapi juga pada cerita budaya dan pengalaman otentik yang ditawarkan. Kampung Lawas Maspati menyajikan berbagai atraksi seperti pertunjukan Tari Remo, permainan tradisional (engklek, dakon, dan tekel), serta paket wisata edukasi yang memperkenalkan produk UMKM lokal. Harga paket wisata berkisar antara Rp 500.000 – Rp 2.000.000 per rombongan, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meraih keuntungan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya. Kolaborasi antara kampung dan akademisi semakin memperkuat branding digital kampung ini, menjadikannya lebih dikenal di media sosial.

c. Dampak Ekonomi Lokal

Keberhasilan wisata ini terlihat dari peningkatan pendapatan keluarga, terutama ibu-ibu pelaku UMKM dan penggiat atraksi budaya. Keuangan kampung dikelola secara transparan, dengan kontribusi warga yang terlibat dicairkan langsung, sementara surplus dialokasikan pada Kas RT, Kas RW, dan Kas Pariwisata untuk mendukung kegiatan sosial seperti pesantren kilat dan Kampung Madani. Mekanisme ini memperkuat rasa kepemilikan kolektif di antara warga, yang merasa bahwa keuntungan yang diperoleh dari pariwisata kembali kepada komunitas mereka.

d. Tantangan Keberlanjutan Sosial-Budaya

Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah dominasi peran warga berusia 40 tahun ke atas. Oleh karena itu, regenerasi pelaku budaya menjadi isu utama. Strategi mitigasi yang diterapkan antara lain melibatkan Karang Taruna dalam pelatihan kependuan wisata dan produksi konten digital oleh remaja untuk memperluas eksposur melalui platform seperti TikTok dan media sosial lainnya. Hal ini diharapkan dapat memastikan kontinuitas budaya lintas generasi.

Sesuai dengan temuan penelitian, berikut adalah model keberlanjutan pariwisata Kampung Lawas Maspati yang mencakup empat elemen utama:

Transformasi Lingkungan → Pembentukan Identitas Budaya → Ekonomi Kolektif → Regenerasi & Digitalisasi

Model keberlanjutan pariwisata Kampung Lawas Maspati = Lingkungan + Budaya + Ekonomi + Regenerasi Digital

Tabel 1. Hasil Analisis Review Pengunjung terhadap Kampung Lawas Maspati

No.	Tema	Sub-Tema	Keterangan
1.	Transformasi Lingkungan	Lingkungan	Lingkungan sekitar bersifat ramah dan menerima pengunjung dengan baik.
		Kebersihan	Area wisata terjaga kebersihannya dan menyediakan ruang khusus untuk merokok
		Aksesibilitas	Aksesibilitas menuju wisata termasuk sulit karena area parkir terbatas dan berjarak relatif jauh. Jalan masuk yang sempit juga membatasi kelancaran mobilisasi pengunjung.
2.	Pembentukan Identitas Budaya	Eksposur Acara dan Lomba	Sering menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai lomba dan kegiatan sehingga memperoleh banyak publikasi melalui artikel maupun laman web.
		Budaya Kampung Lawas Maspati	Sudah baik dan kuat karena masih terjaga secara turun-temurun, hidup dalam keseharian warga, serta mampu beradaptasi dengan pariwisata tanpa menghilangkan nilai gotong royong, kearifan lokal, dan kepedulian lingkungan.
		Identitas Budaya	Pembentukan identitas sudah baik karena terbentuk secara alami dari nilai budaya turun-temurun, partisipasi aktif warga, dan pengelolaan.
3.	Ekonomi Kolektif	Pengelolaan Dana Wisata Secara Kolektif	Pengelolaan dana wisata secara kolektif sudah baik karena dibagi secara adil kepada warga dan kas RT/RW serta dimanfaatkan kembali untuk kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan kampung secara berkelanjutan.
		Ekonomi Sosial untuk Kesejahteraan Kampung	Ekonomi sosial sudah baik karena aktivitas wisata dan UMKM dikelola secara gotong royong, hasilnya dirasakan bersama, serta dimanfaatkan untuk membantu warga dan mendukung kebutuhan sosial kampung.

4.	Regenerasi & Digitalisasi	Kualitas Visual dan Storytelling	Konten visual dan narasi yang disampaikan tergolong lengkap, informatif, dan menarik
		Peran Generasi Muda dalam Keberlanjutan Kampung	Peran generasi muda sudah cukup baik karena mulai terlibat dalam promosi digital dan kegiatan kampung, meskipun partisipasinya masih perlu diperkuat agar lebih merata dan berkelanjutan.
		Digitalisasi sebagai Sarana Promosi Kampung	Digitalisasi sudah cukup baik karena media sosial mulai dimanfaatkan untuk memperkenalkan kampung, namun masih perlu pengembangan agar lebih konsisten dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan penerapan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Kampung Lawas Maspati dapat dijadikan model bagi daerah lain yang menginginkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak hanya terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal, yang terbukti meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Dalam hal ini, Kampung Lawas Maspati berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dengan menjaga pelestarian budaya lokal dan lingkungan, yang mendukung pembangunan jangka panjang tanpa mengorbankan warisan tradisional.

Studi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya keberlanjutan sosial melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas.^[2] Mereka menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program pariwisata berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Di Kampung Lawas Maspati, warga tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa wisata tetapi juga sebagai pengelola yang memastikan kebersihan dan kelestarian budaya tetap terjaga. Hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap keberlanjutan pariwisata di wilayah mereka, yang juga sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengidentifikasi pentingnya transfer pengetahuan budaya kepada generasi muda sebagai aspek penting keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.^[10]

Namun, tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana menjaga keberlanjutan sosial-budaya melalui regenerasi generasi muda. Meskipun ada upaya untuk melibatkan pemuda melalui Karang Taruna dan pelatihan kependudukan wisata, partisipasi mereka masih perlu diperkuat. Hal ini, sejalan dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa regenerasi merupakan tantangan dalam pariwisata berbasis komunitas, terutama dalam mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal di tengah modernisasi.^[12] Kampung Lawas Maspati telah melakukan upaya untuk mengatasi masalah ini dengan mengintegrasikan promosi digital melalui media sosial seperti TikTok, yang memungkinkan keterlibatan generasi muda dalam memperkenalkan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas.

Di sisi lain, aspek ekonomi juga menjadi pilar penting dalam keberlanjutan Kampung Lawas Maspati. Keberhasilan pengelolaan dana wisata yang transparan dan pemanfaatan dana untuk kegiatan sosial dan pendidikan menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang merata kepada masyarakat. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya pembagian keuntungan secara adil dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, agar tidak hanya sektor wisata yang berkembang, tetapi juga kesejahteraan sosial dapat tercapai.^[3]

Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa tantangan terbesar adalah dominasi peran warga berusia 40 tahun ke atas. Regenerasi pelaku budaya menjadi kunci agar keberlanjutan sosial dan budaya dapat terjaga. Seperti yang disarankan sebelumnya untuk menjaga keberlanjutan budaya, diperlukan strategi pengembangan yang melibatkan generasi muda dan pemanfaatan teknologi digital yang semakin berkembang.^[7] Inovasi ini juga harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas generasi muda dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata berbasis komunitas, yang merupakan langkah penting dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Kampung Lawas Maspati telah berhasil menggabungkan berbagai dimensi keberlanjutan dalam satu paket pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang seimbang antara aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Hal ini, menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya bergantung pada daya tarik fisik destinasi, tetapi juga pada komitmen kolektif masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya dan sosial mereka.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kampung Lawas Maspati merupakan model *Community-Based Tourism* (CBT) yang berhasil di lingkungan perkotaan. Keberhasilan ini didorong oleh partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek pengelolaan destinasi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan wisata. Inisiatif pengembangan wisata yang berawal dari kesadaran lingkungan kemudian berkembang menjadi bentuk pariwisata edukatif yang menekankan nilai-nilai pelestarian budaya, kemandirian ekonomi, dan konservasi lingkungan. Implikasi hasil penelitian ini meliputi: 1). Implikasi Teoritis: Studi ini memperluas literatur *Community-Based Tourism* (CBT) dengan menekankan peran regenerasi digital dalam mempertahankan kelestarian budaya dan memperluas jangkauan promosi pariwisata berbasis masyarakat. 2). Implikasi Praktis: Pemerintah Kota dapat menjadikan Kampung Lawas Maspati sebagai prototipe pengembangan pariwisata berbasis komunitas di kawasan urban, dengan memperkuat peran serta masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. 3). Implikasi Kebijakan: Dibutuhkan regulasi hibah budaya untuk mendukung pembiayaan keberlanjutan dan kontinuitas para pelaku budaya dalam komunitas, memastikan bahwa inisiatif budaya dan pariwisata dapat terus berkembang. Penelitian ini terbatas pada studi kasus di Kampung Lawas Maspati dan tidak mencakup keberagaman kondisi sosial dan budaya di kawasan urban lainnya. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mengamati seluruh aspek regenerasi generasi muda mempengaruhi kedalaman analisis mengenai tantangan tersebut. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi implementasi digitalisasi yang lebih mendalam, seperti penggunaan aplikasi berbasis teknologi untuk promosi pariwisata atau pengelolaan wisata. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas jangkauan ke kampung-kampung wisata lain dengan karakteristik serupa untuk menguji apakah model yang diterapkan di Kampung Lawas Maspati dapat diadaptasi dan diimplementasikan di lokasi lain dengan tantangan yang berbeda.

Referensi

1. Abi, M. (2024). Tourism Industry in Indonesia: Outlook and Opportunities. Invenstinasia. Sumber: <https://investinasia.id/blog/tourism-industry-in-indonesia/>
2. Azzahra, N. A., Setiyono, B., & Manar, D. G. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan menggunakan Pendekatan Community-Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
3. Bramwell, B., & Lane, B. (1993). Sustainable tourism: An evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1–5
4. Garrigos-Simon, F. J., Narangajavana-Kaosiri, Y., & Lengua-Lengua, I. (2018). Tourism and sustainability: A bibliometric and visualization analysis. *Sustainability*, 10(6), 1976. <https://doi.org/10.3390/su10061976>
5. Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., & Yamin, M. (2024). The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia.
6. Hulu, M. (2018). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Wisata “Blue Lagoon” di Kabupaten Sleman, DIY. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 73–81.
7. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). Mendongkrak Kinerja Sektor Pariwisata, Pemerintah Siapkan Berbagai Program Lintas Sektor [Siaran Pers]. Ekon.go.id. Sumber: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6253/mendongkrak-kinerja-sektor-pariwisata-pemerintah-siapkan-berbagai-program-lintas-sektor>.
8. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Sektor Pariwisata Berkontribusi Sebesar 4,3% terhadap PDB Indonesia*. Retrieved from <https://www.kemendparekraf.go.id>.
9. Prihadi, D., Julandri, D., Zhang, G., Lahbar, G. M., & Pasaribu, B. (2024). Integration of Community-Based Tourism (CBT) Index and Biophysical Assessment for Sustainable Ecotourism (2024) Mangrove: A Case Study of Karangsang, Indonesia. *Sustainability*, 16(7), 2806
10. Rahmah, S. (2015). Pengembangan Pariwisata berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) dalam Perspektif Islam (Studi di Nagari Pariangan, Sumatera Barat) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. UIN Suska Repository.
11. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
12. Suheri, S. P., & Rahman, A. Z. (2023). Community Based Tourism: Kajian Literatur Sistematis berdasarkan Jurnal Internasional Bereputasi Terindeks Scopus (2018–2023). *Jurnal PPMR (Jurusan Administrasi Publik, Universitas Diponegoro)*.
13. Suheri, S., & Rahman, R. (2020). Community-Based Tourism: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 115–125.
14. Syafrinal, D. (2020). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Way Kanan Lampung menggunakan Konsep Community-Based Tourism (CBT) [Skripsi, Institut Teknologi Sumatera]. ITERA Repository
15. UNESCO. (2023). 20th Anniversary 2003-2023. sumber : <https://ich.unesco.org/en/anniversary>.